

Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi: Strategi Pembelajaran Bagi Anak Penyandang Tunalaras

Oleh:

Lathifah Irsyadiyah Husna, Ismail Burhanuddin, Lalu Wire Sanni Atmaja, dan Diyah Ayu Putri¹

Email: lathifah2000031002@webmail.uad.ac.id

Abstract

Every child has the same right to get a quality education. It also emphasizes that every child with special needs, such as children with special needs, mentally unstable, has physical and psychological deficiencies, is also entitled to a proper education. In this regard, the implementation of education for children with special needs must also be considered. Children with emotional limitations are called Tunalaras. Research related to the learning of mentally retarded children has previously been carried out and has been carried out and it can be seen that the ability of self-control of mentally retarded children can be increased through better behavior improvement. So that this research is intended to find information about the process of receiving education for children with disabilities, especially Islamic religious education. This study wants to know how the process and method of learning Islamic Religious Education in inclusive schools and how Islamic Religious Education learning is carried out to be able to help change behavior for children with mental retardation. The research method used is qualitative with interviews to get as much information as possible in the field.

Keywords : Education, Special needs, Tunalaras

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang terkait Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “Setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu. Dengan ini menegaskan juga bahwa setiap anak yang memiliki keistimewaan seperti anak berkebutuhan khusus, mental yang tidak stabil, memiliki kekurangan baik dari segi fisik atau psikis juga berhak memperoleh pendidikan yang layak. Sekolah adalah tempat kegiatan belajar di luar dari lingkungan keluarga. Pada dasarnya sekolah membantu, membimbing serta mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang anak dan hal ini akan berpengaruh dalam pertumbuhan anak terhadap kedewasaan². Berkaitan dengan hal itu, pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga harus diperhatikan sehingga tidak ada lagi kesenjangan dalam pemerataan pendidikan. Pendidikan tidak sekadar mengedepankan aspek pengetahuan dan ketrampilan

¹ Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta

² Ganis Ariffiani, “Identifikasi Perilaku Sosial Siswa Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta,” *Widia Ortodidaktika* 6, no. 5 (2017): 487–93.

saja, namun juga bagaimana memberikan perhatian bagi perkembangan kepribadian peserta didiknya.

Anak dengan hambatan emosi dan tingkah laku atau juga disebut dengan anak Tunalaras akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dia berada dan ini akan sangat mengganggu proses belajarnya. Jika seseorang tidak memahami situasi anak Tunalaras akan dianggap sebagai anak yang nakal, anak yang semaunya sendiri dan sengan melanggar aturan. Gangguan perilaku anak seperti ini adalah masalah yang cukup berat bagi kesuksesan akademik. Shepherd mengutip dari *US Department of Education* mengatakan gangguan perilaku hubungannya dengan akademik menjadikan tidak mampunya anak beradaptasi dan interaksi dengan lingkungan sekolah dan perilakunya tidak akan mendukung proses belajarnya³.

Penelitian terkait pembelajaran anak Tunalaras sebelumnya telah banyak dilakukan dan telah dilakukan dan dapat diketahui bahwa kemampuan pengendalian diri anak Tunalaras dapat meningkat melalui perbaikan perilaku lebih baik dalam aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol keputusan, dan kontrol emosional⁴. Dengan itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi dan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan untuk dapat membantu perubahan perilaku bagi anak Tunalaras. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi calon guru dalam meningkatkan kompetensi mengajar pada siswanya.

Penelitian mengenai identifikasi bagaimana proses dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh anak tunalaras di Sekolah Luar Biasa merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *library research* dan wawancara dengan narasumber yang relevan. Penelitian deskriptif menurut Hamid Darmadi (2011) adalah pengumpulan data yang nantinya diberikan gambaran atau penegasan ulang suatu konsep atau gejala dan untuk menjawab seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan subyek penelitian ini. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri baik satu atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan dengan variable lain.

Penelitian dilakukan di SLB Islami Qotrunnada yang beralamat di Tamanan, Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Oktober -

³ Aini Mahabbati, "Pola Perilaku Bermasalah Dan Rancangan Intervensi Pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Functional Behavior Assesment," *Dinamika Pendidikan* 21, no. 1 (2014): 1–21.

⁴ Difaul Husna, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta," *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>.

November 2022. Subyek dari penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *propovise sampling*. Pada penelitian sebelumnya *propovise sampling* merupakan sebuah metode sampling; non random sampling dimana peneliti mengutip melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga bisa mendapatkan jawaban dari permasalahan-permasalahan penelitian. Pengambilan sumber informasinya merupakan orang yang paham dalam permasalahan penelitian⁵. Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah guru kelas di SLB Islami Qotrunnada.

B. Pembahasan

1. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kesulitan belajar atau *learning disabilities* yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus merupakan kesulitan dalam menerima pembelajaran yang diberikan disebabkan oleh terganggunya organ atau psikis anak tersebut sehingga anak gangguannya memengaruhi kemampuan belajarnya. Penting untuk diingat bahwa anak ABK dengan kesulitan belajar memiliki masalah belajar yang berbeda, tidak semua metode pembelajaran dapat digunakan kepada seluruh anak ABK, ketidakmampuan anak dengan keterbatasan fisik atau mental memerlukan penanganan special setiap peserta didiknya, dan semua peserta didik berhak mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan mereka⁶.

Anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah untuk menerima materi pembelajaran di sekolah yang berbasis pendidikan inklusi, karena pada pendidikan inklusi persiapan perangkat pembelajaran dan metode pembelajaran lebih lengkap dari pada sekolah di pendidikan normal atau umum. Guru juga akan lebih memahami keadaan anak yang berkebutuhan khusus. Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang biasa dilakukan penanganan khusus oleh guru dan sekolah baik sekolah umum integrasi atau sekolah luar biasa (SLB). Beberapa diantaranya yaitu a) tunanetra atau anak dengan keterbatasan melihat⁷, b) tunarungu yaitu kondisi dimana menunjukkan tidak terganggunya atau berfungsinya organ pendengaran pada telinga seseorang yang menyebabkan orang tersebut mengalami hambatan dalam merespon suara-suara yang ada disekitar mereka⁸, c) tunagrahita yaitu anak yang memiliki keterbatasan intelektual atau intelegensia yang berada di bawah rata-rata anak normal seusiannya dan disertai

⁵ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D.

⁶ Muhamad Ramadhan and Asep Supena, "Penanganan Siswa Learning Disabilities Di Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Basicedu* 5 (2021): 1471–78.

⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017).

⁸ Ardhi Widjaya, *Memahami Tunarungu, Familia*, 2015.

dengan tidakmampunya beradaptasi⁹, d) tunadaksa atau biasa disebut dengan sebutan anak yang cacat tubuh dan cacat fisiknya ini memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna¹⁰, e) tunalaras atau tuna sosial yaitu anak yang mengalami hambatan dalam psikologisnya. Secara fisik mereka tidak memiliki kelainan namun dalam perilakunya memiliki perbedaan yang ekstrem sebagai bentuk dari kelainan emosi dan tingkah laku yang menyimpang¹¹.

Pelayanan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus mampu dilaksanakan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan memperhatikan beberapa hal seperti kurikulum, pendekatan pembelajaran, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Selain dari beberapa hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga perlu memperhatikan beberapa prinsip penting, diantaranya:

a. Prinsip kasih sayang

Prinsip ini menekankan menerima anak berkebutuhan khusus sebagaimana adanya dan mengupayakan mereka agar mampu menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar seperti anak normal.

b. Prinsip layanan individual

Prinsip ini menekankan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan derajat yang berbeda-beda tentang kekhususannya. Oleh sebab itu perlu adanya pembagian dalam kegiatan pembelajaran. Untuk satu orang guru bisa memegang 4-6 orang anak dalam satu kelas. Penataan ruang juga sangat perlu sehingga guru mampu menjangkau semua anak dan semua mampu mendapatkan perhatian dan layanan dari guru.

c. Prinsip kesiapan

Maksud dari prinsip ini ialah perlu dilakukan persiapan mengenai pengetahuan, mental, dan fisik anak berkebutuhan khusus untuk menunjang pembelajaran.

d. Prinsip keperagaan.

Prinsip ini ialah pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus perlu didukung oleh alat peraga sebagai Mediana, dengan tujuan mempermudah guru dalam mengajar dan mempermudah siswa dalam menerima materi dari guru.

Tempat dan layanan dilaksanan di beberapa tempat yaitu a) Tempat Khusus atau sistem segregasi yang memberikan layanan pendidikan terpisah dari sistem pendidikan

⁹ Anita Moure, "Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus," 2019.

¹⁰ Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*.

¹¹ Sulthon Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuahn Khusus* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020).

pada anak normal contohnya Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Kelas Jauh, Guru Kunjung, dan Lembaga Perawatan (Institusi Khusus) b) Sekolah Umum dengan Sistem Integrasi atau Terpadu yang memberikan kesempatan kepada anak ABK berinteraksi dengan anak normal lainnya. Contohnya Kelas Biasa tanpa kekhususan baik pelajarannya atau gurunya, kelas biasa dengan guru konsultan, kelas biasa dengan guru kunjung, kelas biasa dengan ruang sumber, kelas khusus sebagian waktu dan kelas khusus c) Pendidikan Inklusif yang sejalan dengan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, menekankan keterpaduan¹².

2. Anak Tunalaras

Anak Tunalaras memiliki kondisi fisik sebagai mana tingkah laku mereka sangat ekstrim dan berbeda dengan anak pada normalnya. Permasalahan emosi dan perilaku yang akut, yang muncul secara tidak langsung. Tingkah lakunya sangat bertentangan dengan norma-norma dan harapan sosial. Penyebab-penyebab perilaku tunalaras tidak selalu dari genetik. Ada tahap-tahapnya serta sebab-sebab perilaku abnormal menurut Ridwan dan Indra diantaranya penyebab primer yaitu kondisi dimana tanpa kehadiran suatu gangguan tidak akan muncul, penyebab yang menyebabkan yaitu kondisi yang terdapat jalan terjadinya gangguan tertentu dalam kondisi tertentu di masa mendatang seperti anak yang ditolak orang tuanya di masa mendatang berkemungkinan menjadi rentan terhadap tekanan hidup, penyebab pencetus yaitu kondisi yang tidak tertahan dari dalam diri individunya dan mencetuskan gangguan seperti kekecewaan dalam diri, dan penyebab yang menguatkan dimana kondisi individu cenderung mempertahankan tingkah laku maladaptive yang telah terjadi¹³.

Dalam penelitiannya, Aini Mahabbati mengutip dari Sunardi anak dikatakan mengalami gangguan pada perilakunya apabila memiliki satu dan atau lebih dari 5 karakteristik berikut ini dalam jangka waktu yang panjang¹⁴, yakni:

- a. Tidak mampu untuk mengikuti proses belajar disebabkan dari faktor luar intelektualitas, alat indra ataupun Kesehatan
- b. Tidak mampu untuk menjalin dan mempertahankan hubungan antar pertemanan dan pendidik
- c. Tipe perilakunya atau perasaannya tidak sesuai pada keadaan normal

¹² Ni Luh Gede Karang Widiastuti and I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9, no. 2 (2019): 116–26, <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>.

¹³ Ridwan Ridwan and Indra Bangsawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Anhar, 1st ed. (Jambi: Anugrah Pratama Press, 2021), <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/9218%0A>.

¹⁴ Aini Mahabbati, "Pendidikan Inklusif Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku," *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2010.

- d. Lebih sensitif dan emosi labil, cenderung tidak Bahagia atau depresi
- e. Kecenderungan untuk melakukan kenakalan fisik atau ketakutan-ketakutan yang dilimpahkan dengan permasalahan pribadi ataupun sekolah.

Sedangkan menurut Anita karakteristik anak tunalaras yaitu: 1). Sulit berkomunikasi 2). Senang menirukan tanpa memilah baik dan buruknya 3). Kesulitan dalam belajarnya 4). Berperilaku gugup 5). Sulit berhenti berbicara 6). Beberapa memiliki kelainan dalam fisiknya 7). Memiliki rasa iri yang tinggi terhadap orang lain 8). Emosional 9). Senang melanggar peraturan 10). Memiliki sensitifitas yang cukup tinggi 11). Kesulitan dalam calistung 12). Mood yang mudah berubah-ubah 13). Melakukan hal sesuai dengan kebiasaannya 14). Berprasangka berlebihan terhadap orang lain 14). Menyakiti diri sendiri atau orang lain 15). Cenderung introvert¹⁵

3. Faktor Ketunalarasan

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab utama seseorang mengalami ketunalarasan, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Biologi

Perilaku dan emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam diri sendiri. Faktor tersebut yaitu keturunan genetik, neurologis, faktor biokimia atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut

b. Faktor Keluarga

Tanpa disadari hubungan dalam keluarga yang sifatnya interaksional dan transaksional sering menjadi penyebab utama permasalahan emosidan perilaku pada anak.

c. Faktor Sekolah

Ada beberapa anak mengalami gangguan emosi dan perilaku ketika mereka mulai bersekolah. Sekolah memiliki kesan dan makna yang penting bagi anak-anak sehingga sekolah mampu mempengaruhi emosional dan perilaku anak.

Anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang Tunalaras memang suatu bagian yang harus diperhatikan dalam pendidikan, karena anak penyandang Tunalaras berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu strategi pembelajaran yang digunakan dalam mendidik anak penyandang Tunalaras ini berbeda. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi sendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus, hendaknya guru harus mempunyai data pribadi setiap

¹⁵ Moure, "Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus."

anak yang berkaitan dengan karakteristik, kelemahan, kelebihan, dan tingkat perkembangannya.

4. Model Pembelajaran Anak Tunalaras

Pernyataan dari Cohen dan Strayer mengenai anak dengan gangguan perilaku dapat dilihat dari diri anak yang sulit untuk berempati, sulit untuk mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk dalam hubungan dengan temannya dan lingkungannya, sulit untuk lebih dulu bergaul dengan orang lain dan berkecenderungan menyelesaikan masalah dengan cara yang agresif. Hal ini dapat terlihat dari sikap anak yang selalu mengganggu temannya, mudah tersinggung, marah yang meluap-luap dan memicu terjadinya perilaku agresif. Menurut Kauffman, ada 4 model pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunalaras, diantaranya yaitu:

a. Model psikodinamika

Model ini dikembangkan oleh Bowen¹⁶ berpandangan bahwa perilaku yang menyimpang atau gangguan emosi disebabkan oleh gangguan atau hambatan yang terjadi dalam proses perkembangan kepribadian karena berbagai faktor sehingga kemampuan yang diharapkan sesuai dengan usianya terganggu. Oleh karena itu, untuk mengatasi gangguan perilaku itu dapat diadakan pengajaran psikoedukasional, yaitu menggabungkan usaha membantu anak dalam mengekspresikan dan mengendalikan perasaannya

b. Model biogenetic

Model ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa gangguan perilaku disebabkan oleh kecacatan genetik atau biokimiawi sehingga penyembuhannya ditekankan pada pengobatan, diet, olahraga, operasi, atau mengubah lingkungan.

c. Model behavioral atau tingkah laku

Model ini mempunyai asumsi bahwa gangguan emosi merupakan indikasi ketidakmampuan menyesuaikan diri yang terbentuk, bertahan, dan mungkin berkembang karena berinteraksi dengan lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, penanganannya tidak hanya ditunjukkan kepada anak, tetapi pada lingkungan tempat belajar dan tempat tinggal.

Pernyataan dari Cohen dan Strayer mengenai anak dengan gangguan perilaku dapat dilihat dari diri anak yang sulit untuk berempati, sulit untuk mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk dalam hubungan dengan temannya dan

¹⁶ Ahmad Yusuf, Suhartono Taat Putra, and Yusti Probawati, "Peningkatan Coping Keluarga Dalam Merawat Pasien Gangguan Jiwa Melalui Terapi Spiritual Direction, Obedience, Dan Acceptance (Doa)," *Jurnal Ners* 7, no. 2 (2021): 196–202.

lingkungannya, sulit untuk lebih dulu bergaul dengan orang lain dan berkecenderungan menyelesaikan masalah dengan cara yang agresif. Hal ini dapat terlihat dari sikap anak yang selalu menggagu temannya, mudah tersinggung, marah yang meluap-luap dan memicu terjadinya perilaku agresif.

Dari data yang dilakukan, peneliti mendapatkan data terkait metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan kepada anak berkebutuhan khusus penyandang Tunalaras. Data-data tersebut didapatkan dengan teknik pengumpulan data dari jurnal-jurnal yang relevan dan data hasil observasi wawancara dengan guru sekolah luar biasa. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam proses. *Pertama*, tindakan *reinforcement negative* yang membantu mengurangi kata-kata kasar dan kurang sopan pada anak penyandang tunalaras. Tindakan pepaduan dengan terapi musik diungkapkan bida memperbaiki fungsi sosial yang dapat meningkatnya rasa berharga dan kemampuan berekspresi bagi anak dengan gangguan emosional. Hal ini juga diterapkan pada terapi Al-Qur'an yang mampu mengubah perilaku yang lebih baik bagi siswa Tunalaras¹⁷.

Kedua, terapi Al-Quran kepada siswa tunalaras dengan melakukan bimbingan membaca Al-Quran yang dibimbing oleh guru pendidikan agama islam. Diawali dengan membaca juz 30 dengan baik dan benar dan setelah itu dilanjutkan dengan juz lainnya. Terapi ini adalah kegiatan pembinaan dan pendampingan kepada siswa secara intensif kepada siswa tunalaras. Program ini diisi juga dengan penyampaian makna ayat-ayat Al-Quran yang telah dibaca. Terapi ini merupakan cara membantu siswa tunalaras untuk dapat merubah perilaku mereka¹⁸.

Ketiga, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Tati selaku guru di SLB Islami Qodtrunnada menjelaskan metode yang digunakan pada anak penyandang disabilitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hampir sama dengan pendidikan di kelas yang siswanya tidak menyandang disabilitas. Hanya saja untuk anak yang memiliki gangguan perilaku Tunalaras harus ada penekanan seperti diberikan terlebih dahulu kontrak belajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar dianjurkan melakukan metode *Reward* dan *Penalty*. *Reward* adalah sebuah hadiah bagi anak tunalaras yang berhasil dalam mengendalikan dirinya dari hal-hal negatif. *Penalty*, sebuah konsekuensi dari tindakan anak tunalaras jika melakukan hal yang buruk seperti berkata kasar, memukul, berlaku tidak sopan dan sebagainya. Dua hal ini didiskusikan

¹⁷ Difaul Husna, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta."

¹⁸ Ati Kusmawati, Cholichul Hadi, and M.G. Bagus Ani Putra, "Terapi Al-Qur'an Pada Siswa Tunalaras," *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 2, no. 1 (2018): 55, <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i1.2199>.

dengan siswa diawal kegiatan pembelajaran pada kontrak belajar dan disepakati oleh guru dan siswa. *Penalty* dan *Reward* tidak perlu sesuatu yang memberatkan, cukup sesuatu yang sederhana, yang biasanya siswa tersebut tidak sukai dan sukai.

Pemberian apresiasi dan penghargaan juga dijelaskan Selfie (2022) menjadi salah satu cara untuk membuat seorang peserta didik merasa bahwa guru dan orang lain menghargai usaha mereka. Mereka merasa pendapat mereka tidak dienyahkan semamata-mata atau menganggap remeh usaha yang telah mereka lakukan. Sebagai gantinya kita mengarahkan dan menekan kemungkinan buruk terutama oleh siswa tunalaras dan menghargai usaha mereka¹⁹

C. Penutup

Dalam penerimaan pendidikan pada anak Tunalaras dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran yang pertama tindakan *reinforcement negative* yang membantu mengurangi kata-kata kasar dan kurang sopan pada anak penyandang tunalaras. Tindakan pepaduan dengan terapi musik diungkapkan bida memperbaiki fungsi sosial yang dapat meningkatnya rasa berharga dan kemampuan berekpresi bagi anak dengan gangguan emosional. Yang kedua, terapi Al-Quran kepada siswa tunalaras dengan melakukan bimbingan membaca Al-Quran yang dibimbing oleh guru pendidikan agama islam. Lalu yang ketiga, dalam proses kegiatan belajar mengajar dianjurkan melakukan metode *Reward* dan *Penalty*. *Reward* adalah sebuah hadiah bagi anak tunalaras yang berhasil dalam mengendalikan dirinya dari hal-hal negatif. *Penalty*, sebuah konsekuensi dari tindakan anak tunalaras jika melakukan hal yang buruk seperti berkata kasar, memukul, berlaku tidak sopan.

Referensi

- Ariffiani, Ganis. "Identifikasi Perilaku Sosial Siswa Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta." *Widia Ortodidaktika* 6, no. 5 (2017): 487–93.
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017.
- Husna, Difaul. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta." *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>.
- Ifitah, Selfi Lailiyatul. "Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di Tk Pkk Tanjung Pademawu Pamekasan." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 5, no. 1 (2022): 15. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i1.950>.
- Kusmawati, Ati, Cholichul Hadi, and M.G. Bagus Ani Putra. "Terapi Al-Qur'an Pada Siswa

¹⁹ Selfi Lailiyatul Ifitah, "Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di Tk Pkk Tanjung Pademawu Pamekasan," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 5, no. 1 (2022): 15, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i1.950>.

- Tunalaras.” *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 2, no. 1 (2018): 55. <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i1.2199>.
- Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan.” *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D.
- Mahabbati, Aini. “Pendidikan Inklusif Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku.” *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2010.
- . “Pola Perilaku Bermasalah Dan Rancangan Intervensi Pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Functional Behavior Assesment.” *Dinamika Pendidikan* 21, no. 1 (2014): 1–21.
- Moure, Anita. “Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus,” 2019.
- Ramadhan, Muhamad, and Asep Supena. “Penanganan Siswa Learning Disabilities Di Sekolah Dasar Inklusif.” *Jurnal Basicedu* 5 (2021): 1471–78.
- Ridwan, Ridwan, and Indra Bangsawan. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Edited by Anhar. 1st ed. Jambi: Anugrah Pratama Press, 2021. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/9218%0A>.
- Sulthon, Sulthon. *Pendidikan Anak Berkebutuahn Khusus*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, and I Made Astra Winaya. “Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita.” *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9, no. 2 (2019): 116–26. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>.
- Widjaya, Ardhi. *Memahami Tunarungu. Familia*, 2015.
- Yusuf, Ahmad, Suhartono Taat Putra, and Yusti Probawati. “Peningkatan Coping Keluarga Dalam Merawat Pasien Gangguan Jiwa Melalui Terapi Spiritual Direction, Obedience, Dan Acceptance (Doa).” *Jurnal Ners* 7, no. 2 (2021): 196–202.